

Dramaturgi *Bakaua* dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner

Dede Pramayoza¹

¹ Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang ritual *Bakaua* dalam Masyarakat Minangkabau, yang digelar di beberapa tempat di kawasan Sijunjung. Ritual *Bakaua* merupakan suatu ritual ungkapan rasa syukur, sekaligus ritual tolak bala. Menggunakan pendekatan kualitatif, tujuan penelitian adalah untuk menemukan struktur sekaligus anti struktur dari ritual *Bakaua* tersebut, untuk seterusnya menemukan makna simboliknya. Struktur ritual dipahami sebagai suatu dramaturgi, dengan memandang ritual adalah suatu bentuk drama sosial. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis untuk selanjutnya dianalisis dengan pendekatan interpretatif, berdasarkan pada konsep-konsep ritual dari Victor Turner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *Bakaua* sebagai suatu ritual tolak bala memiliki makna sebagai suatu simbol gotong royong dan kerukunan. Suatu simbol, yang mencerminkan keyakinan masyarakat pendukungnya pada identitas bersama yang masih terpelihara, sebagai suatu *communitas*, baik secara eksistensial, normatif, maupun ideologis.

Riwayat Naskah

Submitted : 08 Des 2021
Revised : 16 Mar 2022
Accepted : 05 Apr 2022

Korespondensi:

ddpramayoza@gmail.com

Kata Kunci:

Bakaua; ritual; tolak bala;
Minangkabau; dramaturgi



Pendahuluan

Hampir setiap masyarakat etnik di Nusantara mengenal adanya suatu ritual tolak bala, yang digelar sebagai bentuk prevensi, untuk mencegah segala bentuk bencana dan wabah datang kepada mereka, dan atau sebagai bentuk mitigasi, untuk mengurangi dampak dari bencana dan atau wabah yang telah terlanjur datang. Sekadar contoh, masyarakat Nagan Raya di Aceh mengenal tradisi *Rabu Abeh*, masyarakat Mamuju di Sulawesi Barat mengenal tradisi *Mattola*¹, masyarakat Semarang, Jawa Tengah mengenal tradisi *Saparan*, masyarakat Malaka, Nusa Tenggara Timur, mengenal tradisi *Ta Sena Moras*, sementara masyarakat Ternate Barat, Maluku Utara mengenal ritual bernama *Uci Dowong*. Tentu saja, tata cara dan corak pelaksanaan dari masing-masing tradisi di berbagai daerah tersebut berbeda-beda, sebagai bentuk keragaman dan kekayaan budaya, namun yang jelas disatukan oleh satu tema, yakni sebagai ritual tolak bala.

Menghadapi masa pandemi atau wabah Covid-19 serupa yang terjadi dewasa ini, kearifan lokal yang dinamakan ritual tolak bala ini kerap kali muncul kembali dalam berbagai masyarakat, dan menjadi perhatian bahkan objek penelitian dari berbagai kalangan multi disiplin. Karmila, Diaz Restu Darmawan, dan Efriani, mengungkapkan bahwa masyarakat Melayu di Desa Rawak, Riau, mempercayai ritual tolak bala sebagai sistem medis lokal yang dapat menjadi penangkal segala macam marabahaya dan penyakit (Karmila et al., 2021). Addrianus Josef LoisChoFeer dan Diaz Restu Darmawan menunjukkan bahwa ritual tolak bala merupakan sarana kultural bagi masyarakat Dayak Desa Umin di Kalimantan dalam memahami konsep sehat dan sakit (Loischofeer & Darmawan, 2021). Sementara Hasbullah, Toyo, dan Awang Azman Awang Pawi, mengungkapkan bagaimana Ritual Tolak Bala mengalami akulturasi dengan unsur-unsur Islam, yang tanpa disengaja menjadi salah satu faktor bertahannya tradisi ini dalam masyarakat Petalangan di Pelalawan, Riau (Hasbullah et al., 2017).

Pelaksanaan ritual tolak bala di beberapa tempat di masa pandemi, tentunya juga menarik untuk ditinjau dari perspektif seni, estetika, dunia pengalaman keindahan, atau kajian pertunjukan secara umum. Sebab, kemunculan ritual tolak bala menunjukkan betapa kedatangan wabah (pandemi) telah membangkitkan kembali kerinduan manusia untuk menjadi satu kesatuan, sebagai umat manusia yang menghadapi ancaman atas hidup secara bersama-sama, dan karenanya juga harus menghadapinya bersama-sama. Kemunculan ritual tolak bala di berbagai daerah di Nusantara di masa pandemi Covid-19 tentunya juga menunjukkan bahwa ritual serupa ini ternyata masih menjanjikan pengalaman kultural yang dipandang penting dan berharga.

Pasalnya, berbagai bentuk pertunjukan, adalah sesuatu yang mustahil dilaksanakan selama masa pandemi Covid-19. Festival dan pertunjukan adalah hal yang tidak mungkin digelar, seiring dengan anjuran dan himbuan melakukan penjarakan sosial (Pramayoza, 2020b). Sementara, kehadiran ritual tolak bala, justru membuka peluang untuk terjadinya pertemuan fisik antara anggota masyarakat, dalam jumlah yang terbilang massif, yang tentunya memiliki resiko tertentu. Diambilnya resiko itu oleh berbagai masyarakat, menandakan adanya suatu keyakinan yang besar atas fungsi dan makna dari ritual tolak bala, setidaknya dalam hal menghadapi wabah dan bencana Covid-19 ini.

Sebagaimana berbagai masyarakat etnik yang lain, masyarakat Minangkabau juga mengenal dengan baik tradisi tolak bala, yang di berbagai daerah dinamakan sebagai tradisi *Bakaua*. Secara umum, ritual *Bakaua* memiliki makna sebagai wujud syukur kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, sekaligus sarana berdoa, untuk memohon agar hasil panen dapat melimpah sesuai harapan. Begitupun situasi *nagari*, diharapkan akan dijauhkan dari segala petaka dan bahaya, yakni berbagai bentuk kejadian yang dapat merugikan *nagari*, *korong*, dan *kampung*. Tulisan ini adalah penelusuran ulang atas pelaksanaan Ritual *Bakaua* dalam masyarakat Minangkabau tersebut, yang ditujukan untuk mendapatkan pemahaman atas struktur dan maknanya.

Metode

Artikel ini berpijak pada perspektif teoretik, bahwa ritual adalah suatu fenomena pertunjukan, yang memiliki aspek pengalaman keindahan, dan makna budayawi (Simatupang, 2013). Faktanya, ritual telah ditinjau dari berbagai sudut pandang ilmiah, bahkan tumbuh sebagai semacam kajian tersendiri, yakni kajian-kajian ritual (*ritual*

studies). Ritual telah ditelaah dari perspektif antropologi, kajian tradisi lisan dan folklor, perbandingan agama, dan sosiologi. Dengan demikian, pembacaan atas suatu ritual, dapat menghasilkan berbagai deskripsi, analisis, dan juga interpretasi. Berangkat dari hal itu, penelitian ini mencoba menginterpretasikan ritual *Bakaua* sebagai suatu fenomena budaya yang dapat dijelaskan melalui analisis deskriptif, dengan bantuan konsep-konsep ritual yang ditawarkan oleh Victor Turner.

Data tentang Ritual *Bakaua* dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, yang dibaca dalam penelitian ini, sepenuhnya didasarkan pada studi pustaka. Data-data utama, berupa deskripsi objek material, didapatkan dari dua skripsi dan satu artikel. Skripsi pertama ditulis Darsen Nofri (2020), berjudul “Tradisi Bakaua Dan Malapeh Kaua Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Jorong Muaro Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok),” yang diajukan kepada Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI), Fakultas Syari’ah, IAIN Bukittinggi. Skripsi kedua, ditulis Sinta Arbella (2019), berjudul “Faktor-faktor Penyebab Tidak Dilaksanakannya Tradisi Bakaua Adat di Nagari Tanjung Lolo, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung,” yang diajukan kepada Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat. Adapun artikel ilmiah, ditulis oleh Rian Yuniarti (2015), berjudul “Proses Bakaua Adat Di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung,” yang dimuat dalam urnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar.

Meskipun begitu, data-data deskriptif yang pada dasarnya sekunder dari studi pustaka itu akan coba dibandingkan dengan pengalaman terlibat yang dimiliki peneliti dalam Ritual Tolak Bala, meskipun telah dialami belasan tahun yang lalu. Melalui analisis deskriptif, data-data tersebut akan diinterpretasi dengan mendialogkannya dengan berbagai konsep ritual yang ditawarkan oleh Victor Turner. Studi ritual sebagaimana yang dilakukan Victor Turner ini, seringkali dinamakan sebagai Antropologi Simbolik, di mana Turner sendiri mengajukan metode yang ia namakan sebagai etnodramaturgi (Turner, 1982: 99), yakni suatu cara menemukan makna dari sebuah ritual dengan cara merekonstruksinya di tempat lain, oleh peserta yang lain, dalam hal ini adalah para etnografer, yang dinamakan oleh Turner sebagai etno-dramaturg. Namun cara yang oleh Turner juga dinamakan ‘pertunjukan etnografi’ atau ‘meta-etnografi’ ini, kiranya tak mungkin dilakukan, dan juga tak perlu dilakukan karena posisi peneliti pada dasarnya adalah bagian dari masyarakat etnik pelaku ritual yang tengah dibicarakan.

Hasil dan Pembahasan

1. Dramaturgi Ritual *Bakaua*

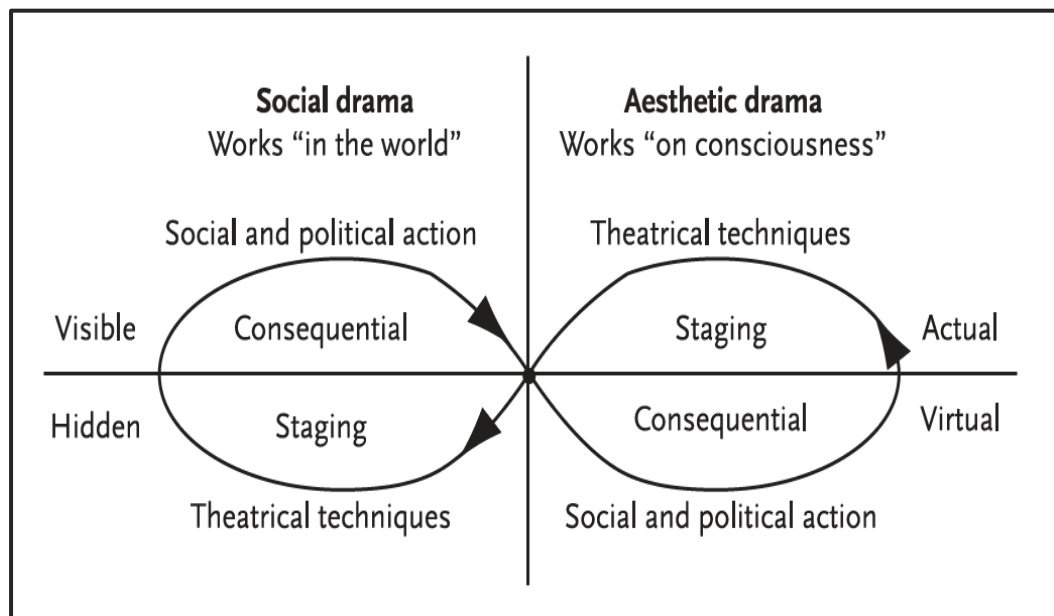
Memulai pembahasan ini kiranya perlu dijernihkan terlebih dahulu penggunaan kata dramaturgi. Dalam lapangan ilmu pengetahuan, istilah dramaturgi seringkali digunakan oleh dua bidang atau disiplin berbeda, sehingga dapat menimbulkan kerancuan tersendiri. Bidang pertama yang menggunakan konsep dramaturgi jelas adalah seni drama dan teater, yang secara luas adalah seni pertunjukan dan seni-seni dramatik, yakni seni teater, seni tari, film, dan seni peristiwa (*performance art*). Bidang yang kedua yang juga kerap menggunakan konsep dramaturgi dalam pembahasannya adalah sosiologi dan kajian media. Kata dramaturgi itu sendiri, menurut Mary Luckhurst, berasal dari bahasa Yunani ‘*dramatourgia*’ yang semula berarti penulis naskah dalam bentuk dramatik (Luckhurst, 2005).

Dramaturgi dalam seni-seni dramatik secara umum adalah pembahasan tentang struktur suatu karya yang meliputi pembahasan tentang plot, karakter, tema, genre, dan gaya, yang oleh Letwin dan Stockdale dinamakan sebagai ‘arsitektur drama’ (Gusrizal et al., 2021). Atau, dramaturgi juga dapat dilihat sebagai proses strukturasi dari suatu karya dramatik, yakni proses dengan mana plot, karakter, tema, genre dan gaya dari karya tersebut dibentuk melalui suatu proses penciptaan karya (Pramayoza et al., 2018). Dramaturgi, bahkan dapat diartikan sebagai suatu cara berfikir, yakni suatu pandangan untuk mengukur ketepatan-ketepatan dari penggunaan berbagai bahan atau material dalam menyusun suatu karya seni dramatik (Pramayoza, 2020a).

Sementara itu, dalam pemahaman sosiologi, kehidupan sehari-hari dipandang sebagai suatu drama (Budiman, 1994). Dengan demikian, dramaturgi dalam dramaturgi adalah sebuah konsep tentang cara manusia menata penampilan dirinya. Penampilan itu dipandang sebagai fenomena drama, karena seringkali berbeda antara panggung depan (*front stage*), yakni hal yang tampil di hadapan publik, dengan panggung belakang (*back stage*), yakni hal yang tidak dilihat oleh publik. Penataan penampilan diri ini, tak ubahnya serupa para aktor, karena dimaksudkan untuk menciptakan kesan karakter tertentu kepada orang lain dalam masyarakat sebagai ‘penonton,’ sebagaimana yang diinginkan oleh orang yang bersangkutan (Murgiyanto, 2015).

Gambar 1.

Model hubungan antara drama sosial dengan drama panggung
(Sumber: Richard Schechner, *Performance Theory*, 2021)



Kedua pemaknaan dramaturgi ini akan saling silang dalam pembahasan tentang ritual *Bakaua*, atau dalam pembahasan tentang ritual secara umum. Peralpnya, ada satu kenyataan yang dengan mudah ditemui, bahwa antara kehidupan sehari-hari dengan apa yang didramatisasikan dalam ritual seringkali berhubungan erat dan berada dalam satu garis kontinum. Ritual, mengambil inspirasi naratifnya dari kehidupan sehari-hari, sementara sebaliknya, apa yang disajikan dalam ritual, kemudian memberi arah atau setidaknya mempengaruhi praktik hidup sehari-hari pasca ritual. Hubungan itu

digambarkan dalam sebuah kurva menyerupai angka 8, sebagaimana yang diteorisasikan oleh banyak teoritis kajian pertunjukan (*performance studies*), seperti terlihat dalam **Gambar 1**.

Dramaturgi Ritual *Bakaua* dapat terlebih dahulu dijajaki dari makna asal kata atau etimologis dari istilah ritual *Bakaua* itu sendiri. *Bakaua* dalam Bahasa Minangkabau memiliki kata dasar 'kaua' yang dalam Bahasa Indonesia adalah 'haul, yang mendapatkan awalan 'ba' (setara awalan 'ber' dalam Bahasa Indonesia), sehingga jika dijadikan Bahasa Indonesia adalah 'berhaul.' Kata 'kaua' berasal dari bahasa arab 'khaul' yang artinya adalah: kekuatan; cukup batas kewajiban membayar zakat; peringatan hari wafat seseorang yang diadakan setahun sekali, biasanya disertai selamatan arwah. Berdasarkan hal itu, maka *Bakaua* dapat dipahami sebagai suatu bentuk ritual yang dilaksanakan untuk membayar suatu kewajiban, yang dirasakan perlu dilakukan karena adanya tanda bahwa hitungan atau ukuran dari kewajiban itu telah sampai hitungannya. Dalam hubungannya dengan bencana dan wabah, maka *Bakaua* adalah hajatan atau helatan yang dilaksanakan dengan tolak ukur adanya ancaman bencana atau wabah.

Tawaran untuk membaca struktur sebuah ritual, yang dapat dilihat sebagaimana layaknya plot sebuah pertunjukan dramatik dari Victor Turner, adalah dengan melihatnya sebagai suatu prosesi atau pertunjukan yang terdiri dari empat fase, yakni: (1) pelanggaran (*breach*); (2) krisis; (3) remedial atau perbaikan; dan (4) rekognisi (Turner, 1987: 34-35). Pelanggaran (*breach*) adalah tahapan di mana ketenangan dan kedamaian, atau stabilitas sosial, terganggu karena munculnya ancaman atau persoalan, yang menggiring pada tahapan krisis, yakni situasi berbahaya atau tidak stabil. Tahapan remedial atau perbaikan adalah situasi dimana ancaman atau bahaya coba diatasi, yang akan berakhir dengan tahapan rekognisi, dimana situasi akan kembali stabil seperti semula, dan pembelajaran penting didapatkan.

Menurut Kruger, keempat fase ritual Victor Turner ini dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan atas fase-fase ritus yang telah terlebih dahulu dikonseptualisasikan oleh Arnold Van Gennep (Krüger, 2021). Karena itu, pemahaman yang lebih baik atas empat tahapan ritual yang ditawarkan oleh Victor Turner, perlu dibangun dengan melihat juga konsep ritual Van Gennep. Arnold Van Gennep sendiri, membagi setiap ritual menjadi tiga tahapan, yakni: (1) separasi; (2) transisi; dan (3) inkorporasi (Turner, 1982). Tahap separasi, adalah tahapan dimana para pelaku ritual memisahkan dirinya dari kehidupan sehari-hari, mengambil jarak reflektif tertentu untuk dapat menilai kehidupan sehari-hari. Transisi, adalah tahapan pelaksanaan ritual yang dipandang sebagai suatu peralihan, di mana makna-makna diperbaharui. Adapun tahapan inkorporasi, adalah tahapan di mana para pelaku ritual bersatu kembali dengan anggota masyarakat yang lain, namun dengan makna yang telah diperbaharui. Atas dasar itu, dapat dipahami alasan Van Gennep menyebut berbagai ritus sebagai *rite of passage* atau 'ritus peralihan,' karena ia menandai proses peralihan atau transisi dari suatu keadaan yang tidak diinginkan, atau ingin ditinggalkan, menuju ke suatu keadaan yang diinginkan, atau ingin dicapai.

Proses dari ritual *Bakaua* dengan demikian, dapat dilihat terdiri dari empat tahapan berdasarkan perspektif ritual Victor Turner, yakni: (1) Perencanaan *Bakaua*, yang diisi dengan berbagai rapat dan mufakat untuk menentukan hari untuk pelaksanaan *Bakaua*; (2) Persiapan *Bakaua*, (3) Pelaksanaan *Bakaua*; dan (4) Setelah *Bakaua* (Sinta Arbella, 2019). Persiapan *Bakaua* sendiri dapat dibagi lagi, menjadi: (a) menyebarkan undangan;

(b) gotong-royong; (c) malam *jago-jago*; (d) menyembelih kerbau; (e) memasak bersama. Sementara dalam Pelaksanaan *Bakaua*, terdapat beberapa acara yang urutannya adalah: (a) penyambutan *niniak mamak* dengan tari *galombang*; (b) pertunjukan kesenian berupa Tari Tanduak, *silek* (silat), dan lain-lain; (c) pidato adat (*pasambahan*); (d) *Mandoa* (berdoa bersama); dan (e) makan *Bajamba* atau makan bersama (Yuniarti, 2015).

Gambar 2.

Masyarakat Jorong Sariak Laweh, Nagari Sumiso, Kecamatan Tigo Lurah sedang bermufakat merencanakan pelaksanaan Ritual Bakaua

Sumber: www.suhanews.co.id)



Tahapan Perencanaan *Bakaua*, adalah masa di mana masyarakat suatu *nagari* melihat adanya ancaman atau mara bahaya yang mengancam kampung mereka, katakanlah semacam hama atas pertanian, atau wabah penyakit serupa pandemi Covid-19. Kesadaran atas adanya bahaya tersebut, segera disikapi dengan membuat pertemuan-pertemuan antar warga *nagari*, yang akan menghasilkan kesepakatan untuk melaksanakan ritual *Bakaua*. Di dalam tahap Perencanaan *Bakaua* ini, biasanya terjadi pembagian tugas dan beban pembiayaan. Pada tahapan ini, permufakatan bisa terjadi dengan lancar, namun tidak jarang juga tidak menemukan titik temu. Jumlah iyuran, misalnya, dapat menjadi sumber perbedaan pandangan antagonistik dalam suatu masyarakat *nagari*.

Jika mufakat telah didapatkan, ritual *Bakaua* memasuki tahapan yang kedua, yakni tahapan persiapan pelaksanaan ritual *Bakaua*. Pada tahapan ini, berbagai hasil mufakat masyarakat *nagari* mulai dilaksanakan, dari pengumpulan bahan dan menghimpun dana iyuran, sampai persiapan tempat pelaksanaan ritua *Bakaua*. Setelah dana pelaksanaan berhasil dihimpun, anggota masyarakat akan mulai membeli berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan. Bahan yang paling utama, adalah bahan-bahan yang akan dimasak bersama, yang akan dihidangkan dalam makan *Bajamba*. Sementara bahan yang paling mahal, tidak jarang, adalah pembelian hewan ternak untuk disembelih, yang paling lazim untuk ritual *Bakaua* adalah seekor kerbau.

Tahapan pelaksanaan ritual *Bakaua*, jelas adalah tahapan puncak dari seluruh rangkaian ritual. Pada tahapan ini, ritual *Bakaua* dilaksanakan dalam sebuah alur yang dramatik, dimulai dengan penyambutan kepada *niniak mamak* (pemangku adat), yang merupakan aktor utama dalam ritual *Bakaua*. Penyambutan dilakukan dengan menggelar tari *galombang*, dilanjutkan dengan pertunjukan tari-tarian tradisional, misalnya Tari Tanduak, dan yang tak boleh ketinggalan adalah pertunjukan *silek* (silat), sebagai kesenian khusus yang dihadirkan dalam berbagai kegiatan adat. Acara akan dilanjutkan dengan pidato adat (*pasambahan*), dan acara puncak dari pelaksanaan, yakni *Mandoa* (berdoa bersama), memohon agar *nagari* dijauhkan dari segala mara bahaya, bencana, hama, dan wabah. Ritual *Bakaua* ditutup dengan makan *Bajamba*, di mana semua peserta yang hadir makan bersama-sama di ruang terbuka tempat ritual *Bakaua* diselenggarakan.

Salah satu hal yang menarik di dalam pelaksanaan ritual tradisional adalah hadirnya seni pertunjukan. Sebagai seni pertunjukan yang tertua, seni tari adalah yang kerap kali hadir di dalam berbagai ritual tradisional tidak terkecuali di dalam ritual *Bakaua*. Di dalam pelaksanaan tradisi ritual *Bakaua* di Lubuk Tarok, Sijunjung misalnya, salah satu tarian yang senantiasa dibawakan atau dipentaskan adalah dari Tari Tanduak, yang adalah bentuk dramatisasi dari sebuah mitos yang sebenarnya berkembang cukup populer di dalam masyarakat Minangkabau, yaitu pertarungan dua ekor kerbau antara dua kerajaan besar. Kisah adu kerbau paling populer dalam masyarakat Minangkabau, adalah kemenangan seekor anak kerbau di dalam pertarungan dengan kerbau besar milik Kerajaan Jawa, yang diyakini menjadi awal mula berdirinya Kerajaan Minangkabau

Kehadiran mitos dalam ritual, adalah salah satu ciri yang lazim ditemui, seperti kisah tentang Puyang 9 dalam pelaksanaan ritual *Menjambur* di Bengkulu Selatan, (Yuliza, 2020b). Demikian pula, lazim ditemui dalam tradisi lisan masyarakat Minangkabau, kisah tentang dua kerajaan besar yang menghindari pertumpahan darah dengan mengalihkan pertarungan bersenjata menjadi pertarungan dua ekor kerbau. Dalam Tari Tanduk di Kerajaan Jambu Lipo, dikisahkan bahwa terjadi adu kerbau antara kerajaan Pulau Paco dengan sebuah kerajaan yang disebut sebagai Medang Kamulan. Dalam Tari Tanduk di Kerajaan Jambu Lipo, dikisahkan tentang berdirinya *nagari* Lubuak Tarok yang diawali oleh perselisihan antara masyarakat IX Koto Lamo dengan masyarakat XII Koto, yang juga ditengahi dengan pertarungan dua ekor kerbau.

2. Ritual *Bakaua* sebagai Drama Sosial

Mengikuti cara pandang Erving Goffman, yang melihat kehidupan sehari-hari sebagai suatu drama, Victor Turner juga melihat pelaksanaan ritual sebagai suatu bentuk drama sosial. Sebuah ritual pada mulanya adalah drama sakral (*sacred drama*), yang dibayangkan suci, dan berkaitan dengan kekuatan adi-kodrati. Namun dalam praktiknya, sebuah ritual juga adalah suatu drama sosial, tempat berbagai masalah sosial atau hubungan antara individu dalam suatu masyarakat ditampilkan, tertampilkan atau setidaknya dipantulkan, dan karenanya dinegosiasikan. Dalam hal ini, Turner memiliki dua konsep yang ia pertentangkan, yakni 'bingkai' (*frame*) dan 'alir' (*flow*). Bagi Turner, sebuah ritual pasti memiliki 'bingkai' yakni aturan main atau kode etik yang harus dipatuhi oleh para pelaku atau pesertanya, namun 'bingkai' itu selalu dapat ditawar atau mengalami negosiasi melalui 'alir' pelaksanaan dari setiap pelaksanaan dari ritual itu sendiri (Turner, 1982).

Dengan kata lain, sebuah ritual senantiasa bertransformasi dalam setiap pelaksanaannya, yang dipengaruhi oleh kenyataan-kenyataan tersendiri dari setiap kali pelaksanaan dari ritual yang bersangkutan. Kenyataan-kenyataan tersebut berkaitan dengan aktor atau pelaku dari ritual, isu utama yang tengah disikapi dalam ritual, dan dinamika proses dari ritual itu sendiri. Karena itulah setiap ritual juga dapat dipandang sebagai suatu bentuk pertunjukan, yang sejatinya efemeral, yakni lesap dalam waktu dan tidak bisa persis sama untuk setiap kali pelaksanaannya. Dalam setiap pelaksanaan ritual *Bakaua*, alur dramatik pelaksanaan, dapat berubah suai dengan keadaan pada saat pelaksanaan, baik karena adanya keterbatasan, atau adanya keadaan yang tiba-tiba harus diatasi dan disesuaikan dengan pelaksanaan ritual.

Gambar 3.

Masyarakat Nagari Timbulun Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung menyelenggarakan Bakaua di Jorong Koto Timbuluh
(Sumber:www.sumatrapos.co.id)



Sebagai sebuah drama sosial, ritual *Bakaua*, memperlihatkan peran-peran kunci dalam suatu masyarakat *nagari*. Dalam hal ini, jelas bahwa *niniak mamak* (para penghulu) sebagai pemangku adat menjadi aktor utama pelaksanaan Ritual *Bakaua*. Peran lainnya diambil para pemangku agama, atau dinamakan alim ulama, yang menjadi aktor penting dalam pelaksanaan acara puncak, yakni pelaksanaan *Mandoa* (doa bersama). Peran lainnya adalah para seniman di *nagari*, yang mempersiapkan acara kesenian dan pertunjukan *silek*. Sementara para Ibu (*Bundo Kanduang*) mengambil peran vital, karena tanpa keterlibatan mereka dalam mempersiapkan makan *Bajamba*, ritual *Bakaua* tidak akan sempurna. Tidak jarang, wali nagari (kepala desa) dan para birokrat juga mengambil kesempatan pelaksanaan Ritual *Bakaua* sebagai pentas, untuk menunjukkan pengaruh dan sumbangan mereka.

Salah satu konsep penting tentang ritual yang dikemukakan oleh Victor Turner adalah liminalitas, yang dapat dipahami sebagai suatu kondisi ambang atau situasi di antara. Situasi liminal, pada dasarnya seringkali ditemui setiap orang dalam hidup, yakni situasi di antara dua pilihan. Perumpaan yang dapat dipakai untuk konsep liminalitas

adalah seseorang yang tengah berada persis di pintu rumah, di mana dia tidak sedang berada di dalam rumah, tetapi juga sekaligus tidak berada di luar rumah. Orang tersebut sedang berada dalam situasi di antara, yang memintanya untuk memilih, melangkah ke luar, atau ke dalam rumah. Namun konsep liminalitas oleh Victor Turner dibedakan dengan tegas dengan *liminoid*, yang lebih diartikan sebagai 'situasi senggang' atau kondisi di mana seseorang berada di luar rutinitas atau kesibukannya. Dengan demikian, maka konsep liminalitas lebih tepat digunakan untuk ritual-ritual dalam masyarakat tradisional, di mana pelaksanaan dari ritual itu sendiri hampir tidak terbedakan secara tegas dengan berbagai aktivitas sehari-hari masyarakat dimaksud. Sementara konsep *liminoid* dapat diterapkan pada masyarakat modern, di mana mereka melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat dipahami sebagai permainan (*play*) untuk dapat keluar sementara waktu dari aktivitas atau kesibukannya sehari-hari.

Gambar 4.

Kaum Ibu atau *Bundo Kandung* dalam penyelenggaraan Ritual *Bakaua* di Jorong Padang Doto Nagari Aie Angek Kecamatan Sijunjung
(Sumber: www.wartapembaruan.co.id)



Berdasarkan pemahaman itu, maka Ritual *Bakaua* dapat dilihat sebagai suatu kondisi liminal atau liminalitas dari masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini, *Bakaua* adalah 'ruang antara' yang menjembatani kondisi praritual di satu sisi dan kondisi pascaritual di sisi yang lain. Situasi pra-ritual dari *Bakaua*, jelas adalah situasi bahaya dan ancaman berupa bencana, hama, atau wabah dirasakan oleh anggota masyarakat *nagari*. Ketika ritual *Bakaua* digelar, masyarakat berada dalam situasi 'limen' yakni situasi krisis, di mana nasib ditentukan oleh keberhasilan dari berlangsungnya ritual *Bakaua*. Rasa kelegaan dan perasaan aman, akan dirasakan oleh para peserta ritual *Bakaua*, yakni masyarakat *Nagari*, manakala ritual *Bakaua* telah berhasil dilaksanakan dengan lancar.

Menurut Winangun, sumbangan Victor Turner yang terbesar bagi lapangan ilmu pengetahuan tentang manusia dan kemanusiaannya, atau katakanlah humaniora yang dewasa ini dinamakan juga humanitas, adalah pada konsepnya tentang liminal ini, yang salah satunya dimungkinkan oleh adanya ritual (Winangun, 1990). Palsunya, melalui

pengalaman liminal, manusia dapat menyadari hal-hal yang fundamental dalam hidupnya, yakni tiadanya struktur sosial, yang selama ini menyusun manusia dalam sebuah hirarki. Dalam ritual, semua orang dapat berposisi sama dan setara, atau bebas dari struktur sosial. Dalam ritual *Bakaua*, hal itu mewujudkan dalam dua kegiatan ritual, yakni doa bersama dan makan bersama. Dalam *Mandoa* (doa bersama), semua peserta ritual *Bakaua* menjadi setara di hadapan Tuhan, dan tak memiliki lagi struktur sosial *niniak mamak*, *alim ulama*, atau wali nagari. Demikian pula dalam makan *Bajamba*, di mana tak ada perbedaan jenis hidangan antara semua peserta ritual *Bakaua*. Bedanya, sementara dalam berdoa kesetaraan itu bersifat transendental, sebagai makhluk, maka dalam makan *Bajamba*, kesetaraan itu bersifat sosial, sebagai anggota masyarakat.

Pada tataran ini, Victor Turner mengetengahkan konsepnya tentang *communitas*. Konsep liminalitas dalam pandangan Victor Turner, tidak dapat dipisahkan dari konsep 'communitas' ini, karena menurutnya, *communitas* mewujudkan dalam liminalitas (Turner, 1985). *Communitas* dalam pemahaman Victor Turner harus dibedakan dengan komunitas (*community*) yang lebih diartikan sebagai masyarakat dalam pengertian sosiologi modern. Sebuah *communitas*, bagi Turner, adalah suatu kumpulan individu yang tercipta dalam momentum tertentu, karena adanya pengalaman spontan berupa rasa kebersamaan (*togetherness*), kesetaraan, dan ikatan satu sama lain. Dalam bahasa yang sering kita dengar, *communitas* adalah suatu keadaan dimana 'aku, kamu, dan dia' menjadi 'kita.' Artinya, *communitas* adalah kondisi dimana sekumpulan individu melupakan perbedaan antagonistik di antara mereka, dan menjadi suatu himpunan yang memiliki kesamaan tujuan.

Karenanya, Turner, membedakan tiga jenis *communitas*, yakni: (1) *communitas* eksistensial atau spontan; (2) *communitas* normatif; dan (3) *communitas* ideologis (Turner, 2011: 132-133). *Communitas* eksistensial, adalah komunitas yang mengada dalam ritual, yang sejati, karena adanya perasaan kesetaraan dan kebersamaan, sebagaimana yang muncul dalam pelaksanaan *Mandoa* dan makan *Bajamba* pada ritual *Bakaua*. *Communitas* normatif, adalah komunitas yang muncul sebagai bentuk norma atau aturan, yang muncul dalam bentuk pembagian peran dan kerja, sebagaimana tampak dalam aturan peran *Niniak Mamak*, *Alim Ulama*, *Seniman*, *Wali Nagari*, dan *Bundo Kanduang* dalam ritua *Bakaua*. Adapun *Communitas Ideologis*, adalah tata susunan atau struktur sosial, yang akan kembali menguat dan menjadi aturan pasca pelaksanaan sebuah ritual. Dalam ritual *Bakaua*, hal itu akan tampak pasca pelaksanaan ritual, di mana *Niniak Mamak* akan kembali menjadi pemimpin bagi kaum, *alim-ulama* mengambil peran memimpin secara spiritual, *Wali Nagari* menjadi pimpinan administratif, dan *Bundo Kanduang* mengambil peran domestik. Peran-peran ini, disadari atau tidak ditiadakan untuk sementara dalam situasi 'limen' oleh ritual *Bakaua*, namun seterusnya juga diteguhkan oleh ritual *Bakaua* yang sama.

3. Makna Simbolik dari Ritual *Bakaua*

Setiap ritual dalam pandangan Victor Turner, dipenuhi oleh berbagai simbol. Namun pemahaman Turner atas simbol, bukanlah dalam pemahaman semiotika, yang memahami simbol sebagai suatu makna yang terteraikan. Bagi Turner, pembicaraan tentang simbol dalam ritual, lebih diartikan sebagai kemampuan para pelaku atau peserta ritual dalam menciptakan simbol itu sendiri, yang dalam beberapa segi dekat

pemahamannya dengan kreativitas seni. Jadi dalam setiap ritual, simbol-simbol baru dapat saja hadir dan tercipta.

Makna simbol dalam ritual, menurut Victor Turner, memiliki tiga dimensi yang berbeda namun masing-masing sangat signifikan: (1) eksegetik; (2) operasional; dan (3) posisional (Winangun, 1990). Dimensi eksegetis adalah penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh para aktor dalam sistem ritual itu sendiri. Aktor dari berbagai usia, jenis kelamin, status sosial, dan tingkat pengetahuan, akan memberikan makna atas simbol-simbol dalam ritual berdasarkan peran, posisi, dan koherensinya secara internal dalam sebuah ritual. Makna ritual, disimpulkan berdasarkan informasi dari anggota masyarakat pelaku ritual itu sendiri, tentang cara berpikir mereka atas ritual terkait. Dimensi operasional adalah makna dari simbol yang ditampilkan melalui ekspresi para peserta ritual, yang menandai perasaan mereka atas simbol tersebut. Sedangkan dimensi posisional adalah makna simbol berdasarkan hubungannya dengan simbol-simbol lain dalam sistem ritual yang sama.

Gambar 5.

Masyarakat Sariak Laweh Nagari Tanjung Balik Sumiso, Kecamatan Tigo Lurah, Kab. Solok melaksanakan Ritual Bakaua di Areal Persawahan
(Sumber: www.suhanews.co.id)



Dimensi simbol serupa itu juga dapat dibaca dalam ritual *Bakaua*. Simbol pertama adalah makan *Bajamba*, yang bagi masyarakat peserta ritual *Bakaua*, secara eksegetik dipandang sebagai simbol kebersamaan, namun sekaligus adalah simbol martabat kaum. Jumlah kerbau yang disembelih, oleh suatu suku atau kaum (klan) memperlihatkan tingkat ekonomi, atau kemakmuran dan kesuksesan dari anak-kemenakan dari kaum tersebut. Kesepakatan atas jumlah kerbau ini, tidak jarang menjadi sumber konflik, yang menunjukkan dimensi lain dari hewan ternak kerbau dan makan *Bajamba* sebagai simbol dalam ritual *Bakaua*. Namun ekspresi yang ditimbulkan dalam makan *Bajamba* adalah kegembiraan dan kebersamaan, yang dapat dipandang sebagai dimensi operasionalnya sebagai simbol. Jumlah iuran dari masing-masing kaum untuk memberi hewan ternak kerbau yang akan menjadi hidangan dalam makan *Bajamba*, adalah sumber perdebatan

lainnya, yakni perihal niniak mamak yang akan memimpin pelaksanaan ritual *Bakaua*, yang menunjukkan dimensi posisional dari kedua simbol itu dalam Ritual *Bakaua*. Pasalnya, mereka yang memberikan sumbangan atau iyuran paling tinggi, secara simbolik berarti mereka yang telah memberikan kegembiraan dan atau kesenangan paling besar dalam ritual *Bakaua*.

Lebih jauh, Victor Turner selanjutnya membedakan antara dua jenis simbol dalam ritual, yakni: (1) simbol dominan; dan (2) simbol instrumental. Simbol dominan, adalah simbol yang muncul dalam berbagai konteks dari suatu ritual, dan cenderung memiliki makna yang mandiri dan tetap dalam seluruh sistem simbolis sebuah ritual. Sementara simbol instrumental, adalah simbol yang menjadi sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dari suatu ritual. Dengan demikian, simbol dominan dapat dilihat maknanya secara mandiri dan terpisah, sementara simbol instrumental hanya dapat diselidiki maknanya dalam kaitannya dengan sistem keseluruhan dari simbol-simbol yang membentuk suatu ritual. Simbol dominan dari Ritual *Bakaua* jelas adalah hewan ternak yang disembelih, dalam hal ini kerbau, yang jika dilihat lebih jauh dalam kaitannya dengan tradisi lisan, adalah simbol dari penyelesaian konflik.

Gambar 6.

Masyarakat Jorong Sariak Laweh, Nagari Sumiso, Kecamatan Tigo Lurah menggunakan sebuah dangau sebagai sarana ritual *Bakaua*
(Sumber: www.suhanews.co.id)



Konflik dimaksud dalam pelaksanaan ritual *Bakaua*, adalah konflik antara manusia, yakni masyarakat suatu nagari, dengan kekuatan alam yang mengancam yakni bencana alam, hama yang mengganggu pertanian mereka, dan juga wabah penyakit serupa pandemi Covid-19. Tidak jarang, keyakinan terhadap konflik itu berkelindan dengan keyakinan tradisional, yang menunjukkan dimensi sinkretik dari spiritulitas masyarakat *nagari*. Dalam pandangan para peserta ritual *Bakaua*, ada keyakinan bahwa lingkungan alam dihuni atau dikuasai oleh makhluk gaib atau makhluk halus. Mereka percaya bahwa makhluk halus tersebut ada yang baik dan ada yang jahat. Oleh karena itu, makhluk halus

yang baik dijadikan sahabat (disebut *akuan*), dan yang jahat harus dibujuk agar jangan mengganggu kehidupan masyarakat (Hasbullah et al., 2017).

Dengan demikian, secara keseluruhan Ritual *Bakaua* adalah simbolisasi yang bersifat menciptakan kebersamaan dalam menghadapi bencana dan wabah. Ritual *Bakaua*, memungkinkan potensi konflik antar individu dalam masyarakat dimediasi, dan diubah menjadi kekuatan bersama dalam menghadapi ancaman bencana dan wabah. Dapat dibayangkan, bahwa dalam situasi wabah dan bencana, masing-masing anggota masyarakat dapat menguat semangat kemandirian dan pada saat yang sama menguat sistem pertahanan dirinya. Tanpa adanya ritual *Bakaua* sebagai suatu wahana untuk menguatkan kembali kohesi antar warga masyarakat suatu *nagari*, konflik transendental dapat berubah menjadi konflik horizontal, yang dapat muncul dalam wujud kecurigaan atau kecenderungan untuk mencari kambing hitam dari suatu situasi bencana, hama atau wabah.

Dapat pula dikatakan bahwa melalui pemaknaan simbolik atas ritual *Bakaua* dengan perspektif Victor Turner ini, tampak bahwa setiap ritual mengedepankan kemampuan manusia dalam menciptakan simbol, suatu kemampuan yang dapat dinamakan sebagai kreativitas (Yuliza, 2020a). Artinya, alih-alih menjadi pembaca pasif yang mengkonsumsi simbol, manusia pada dasarnya adalah produsen simbol, makhluk yang memiliki kemampuan kreativitas. Dalam ritual *Mattola'* di Mamuju, Sulawesi Barat, misalnya, masyarakat menyiapkan penganan khusus yang dinamakan '*benno*' (janggung rendang) yang menyerupai *popcorn*, di depan posisi imam yang memimpin doa tolak bala. Harapannya, '*benno*' menjadi simbol dari bencana, di mana sifatnya yang ringan membuatnya mudah terbang tertiuip angin, yakni doa yang dipanjatkan bersama. Masyarakat juga menyiapkan daun-daunan dari tumbuhan liar dimasukkan dalam cerek plastik berisi air, yang akan dipercikkan ke berbagai sudut rumah sebagai simbolisasi dari kekuatan doa-doa yang dipajatkan, agar tersebar ke segala penjuru.

Sementara itu, untuk melaksanakan situasi ritual *Bakaua* masyarakat suatu *nagari* juga menciptakan simbol tertentu, misalnya membawa nasi kuning di atas dulang sebagai syarat yang akan diletakkan di atas kuburan nenek moyang mereka, tempat dimana ritual *Bakaua* tersebut dilaksanakan (Nofri, 2020). Nasi kuning dalam dulang, menjadi simbol baru, yang menggantikan makan *Bajamba*, atau bahkan menggantikan hewan ternak kerbau sebagai simbol umum dalam ritual *Bakaua*. Maknanya sama, yakni mengingatkan tentang perlunya kerukunan dan kebersamaan dalam menghadapi setiap ancaman, yang dalam hal ini mewujudkan melalui peringatan pada nenek moyang bersama, yang menandai adanya persaudaraan dari segenap peserta ritual *Bakaua*.

Lebih lanjut, makna simbolik dalam ritual *Bakaua* dapat dilihat dari cara Victor Turner mengidentifikasi tiga sifat dasar utama dari simbol dalam ritual, yakni: (1) kondensasi; (2) polarisasi; dan (3) unifikasi. Kondensasi, adalah sifat simbol dalam ritual yang dapat berubah-ubah bentuk, yang terkadang mewakili banyak hal sekaligus, atau bersifat multivokal. Dalam ritual *Bakaua*, hewan ternak kerbau yang disembelih, tidak saja berarti 'kurban' atau persembahan, tetapi juga adalah perwakilan dari martabat dari kaum-kaum dalam suatu *nagari*. Polarisasi adalah sifat simbol dalam ritual yang tidak jarang memiliki secara bersamaan arti-arti yang bertolak belakang, sebagaimana muncul dalam makan *Bajamba* dalam ritual *Bakaua*. Makan *Bajamba* tidak saja menjadi simbol dari kesetaraan dan kebersamaan, namun secara kontradiktif juga menjadi simbol dari adanya perbedaan, dalam hal ini perbedaan kemampuan dan kemakmuran dari kaum-kaum yang

ada di *nagari*. Sementara unifikasi, adalah sifat simbol dalam ritual untuk mempersatukan makna-makna yang bukan saja berbeda, tetapi tidak jarang bertolak belakang itu. Dalam ritual *Bakaua*, jelas bahwa makan *Bajamba*, menghadirkan secara bersama dan karenanya mempersatukan makna-makna yang berbeda. Secara tidak langsung, simbol dalam ritual *Bakaua*, yakni makan *Bajamba*, adalah cara memperdamaikan makna-makna yang berbeda itu, dan menampilkan makna yang lebih dominan, yakni kebersamaan, persaudaraan, dan kesetaraan.

Kesimpulan

Menerapkan perspektif Victor Turner atas pelaksanaan ritual *Bakaua* menunjukkan bahwa ritual adalah bentuk perilaku kolektif masyarakat yang dapat menjadi referensi atas sistem kepercayaan sekaligus sistem hubungan keterikatan antar warga masyarakat. Dalam ritual *Bakaua*, terdapat berbagai simbol yang menyimpan sejumlah informasi penting tentang masyarakat pelakunya. Simbol-simbol tersebut, mewujudkan dalam bentuk benda, urutan kegiatan, dan kata-kata, dimana kepercayaan, agama, dan sistem sosial tampak saling berkait erat. Dalam ritual *Bakaua*, tampak bahwa ritual ini berperan penting dalam menjaga sikap saling percaya dan sikap saling menjaga di antara masyarakat suatu *nagari*.

Sebagai sebuah ritual, meski dilaksanakan di tempat yang berbeda-beda, oleh pelaku atau peserta yang juga tidak sama, ritual *Bakaua* memiliki semacam stereotip kegiatan, yakni berupa beberapa simbol bermakna yang menunjukkan nilai-nilai penting dan masih terjaga dalam masyarakat pendukungnya. Pada masa perencanaan ritual *Bakaua*, mengemuka nilai-nilai musyawarah dan mufakat serta perasaan kebersamaan dalam menghadapi ancaman atas hidup bersama. Pada masa persiapan *Bakaua*, tampak adanya nilai tata kelola tradisional dalam wujud pembagian kerja dan beban. Dalam masa pelaksanaan *Bakaua*, dimunculkan nilai-nilai kepemimpinan, kesukarelaan, dan juga ketertiban. Sementara dalam masa setelah pelaksanaan *Bakaua*, dikuatkan kembali nilai-nilai persaudaraan dan ikatan antar sesama anggota masyarakat suatu *nagari*.

Dengan demikian, ritual *Bakaua* pada dasarnya bersifat transformatif, yang berfungsi sebagai wahana untuk mengubah pandangan, sikap maupun perilaku dari para pendukungnya. Melalui simbol-simbol dalam pelaksanaan ritual *Bakaua*, setiap anggota masyarakat mendapatkan kesempatan untuk menilai dan memantulan sendiri kekuatan yang mereka miliki untuk bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pelaksanaan ritual *Bakaua* dengan demikian adalah untuk menetralkan kepentingan kepentingan pribadi dari mereka yang terlibat sebagai peserta dalam ritual, guna mengedepankan dan mengutamakan sikap yang menjaga peri kehidupan bermasyarakat atau hidup bersama dalam *nagari*.

Kepustakaan

Budiman, K. (1994). *Wacana Sastra dan Ideologi*. Pustaka Pelajar.

Gusrizal, Pramayoza, D., Afrizal, H., Saaduddin, & Suboh, R. (2021). From Poetry To Performance; a Text Analysis of Nostalgia Sebuah Kota By Iswadi Pratama, a Review of Post-Dramatic Dramaturgy (Dari Puisi Ke Pementasan; Teks Teater Nostalgia

- Sebuah Kota Karya Iswadi Pratama Dalam Tinjauan Dramaturgi Postdramatik). *Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 303–321. <https://doi.org/10.22202/jg.2021.v7i2.5008>
- Hasbullah, H., Toyo, & Awang Pawi, A. A. (2017). Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*, 25(1), 83–100. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742>
- Karmila, Darmawan, D. R., & Efriani. (2021). Tolak Bala Pandemi Virus Corona pada Masyarakat Melayu di Desa Rawak Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. *Jurnal Ideas*, 7(4), 167–172. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.517>
- Krüger, C. (2021). Anthropology of Performance or Anthropology of Contemporary Theatre?: Ethnographic Remarks on Companhia Brasileira de Teatro and PROJETO bRASIL. *Revista Brasileira de Estudos Da Presença*, 11(2), 1–28. <https://doi.org/10.1590/2237-2660102508>
- Loischofeer, A. J., & Darmawan, D. R. (2021). Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 5(1), 53–68. <https://doi.org/10.20961/habitus.v5i1.53723>
- Luckhurst, M. (2005). *Dramaturgy: A Revolution In Theatre*. Cambridge University Press.
- Murgiyanto, S. (2015). *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat* (D. Pramayoza (ed.)). Fakultas Seni Pertunjukan IKJ & Komunitas Senrepita.
- Nofri, D. (2020). *Tradisi Bakaua Dan Malapeh Kauga Ditinjau Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Jorong Muaro Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Tigo Lurah Kabupaten Solok)*. IAIN Bukittinggi.
- Pramayoza, D. (2020a). *Melukis di Atas Pentas: Selisik Penyutradaraan Teater Wisran Hadi*. Penerbit Deepublish.
- Pramayoza, D. (2020b). Memperbaharui Makna Perjumpaan: Festival dan Seni Pertunjukan di Tengah Pandemi. In D. K. Alka, H. Fansuri, & M. Nizar (Eds.), *Wajah Kemanusiaan di Tengah Wabah: Percikan Pemikiran* (pp. 243–257). Penerbit Quantum dan Jaringan Islam Berkemajuan.
- Pramayoza, D., Simatupang, G. R. L. L., & Murgiyanto, S. (2018). Proses Dramaturgi Dari Teks Sastra Syair Lampung Karam Ke Teks Pertunjukan Teater Under the Volcano. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 206–225. <https://doi.org/10.22146/jksks.46448>
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jalasutra.
- Sinta Arbella. (2019). *Faktor-faktor Penyebab Tidak Dilaksanakannya Tradisi Bakaua Adat di Nagari Tanjung Lolo, Kecamatan Tanjung Gadang, Kabupaten Sijunjung*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Turner, V. (1982). *From Ritual to Theatre: The Human Serousness of Play*. PAJ Publications.
- Turner, V. (1985). *Dramas, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Human Society*. Cornell University Press.

- Turner, V. (1987). *The Anthropology of Performance*. PAJ Publications.
- Turner, V. (2011). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Cornell University Press.
- Winangun, Y. W. W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Penerbit Kanisius.
- Yuliza, F. (2020a). Creativity of Art in Ramayana Sendratari As an Example of Transformation Process. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 83–92. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1013>
- Yuliza, F. (2020b). Pewarisan Tari Rawas dalam Masyarakat Suku Serawai di Kawasan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(2), 129–141. <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1334>
- Yuniarti, R. (2015). Proses Bakaua Adat Di Nagari Lalan Kecamatan Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar*, 11(2), 1–15.